

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Kedelai memiliki kegunaan yang beragam yaitu sebagai sumber protein nabati, sumber lemak dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Kedelai juga merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan beberapa jenis makanan tradisional Indonesia yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai makanan sehari-hari seperti tempe, tahu, kecap, tauco, susu kedelai dan minyak kedelai. Oleh karena itu, kebutuhan kedelai setiap tahunnya rata-rata mencapai 2,2 juta ton, namun hingga saat ini produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Produksi kedelai dalam negeri baru memenuhi kebutuhan sekitar 30% dan setidaknya 70% harus impor. Pada lima tahun terakhir produksi kedelai mengalami naik-turun, seperti pada tahun 2010 produksi kedelai mencapai 907 ribu ton. Akan tetapi pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2013 produksi kedelai dalam negeri hanya mencapai 779.992 ton atau 33,9% dari total kebutuhan yang mencapai 2,2 juta ton sehingga kekurangannya adalah sekitar 1,4 juta ton. Lalu pada tahun 2014 produksi kedelai mengalami kenaikan lagi menjadi 955 ribu ton (BPS, 2016).

Kekurangan pasokan kedelai dalam negeri mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memenuhi pasokan tersebut, yaitu dengan cara melakukan impor kedelai dari luar negeri dan juga menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai. Impor kedelai yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Tanpa memproduksi dalam jumlah yang memenuhi permintaan, akan menjadi titik lemah yang dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi dan politik. Selain itu juga mengakibatkan pemborosan devisa yang dapat menjadi titik lemah negara, sehingga dari dampak negatif tersebut, melakukan swasembada kedelai dirasa perlu dilakukan.

Pemerintah sebelumnya telah mencanangkan swasembada kedelai untuk dicapai pada tahun 2008, namun karena keadaan yang dipandang tidak kondusif, target tersebut diundur menjadi 2010, setelah itu diundur lagi menjadi 2015 dan terakhir adalah tahun 2017 mendatang. Pemerintah dalam mengatasi permasalahan produksi tersebut terus berupaya untuk meningkatkan produksi kedelai nasional. Pada tahun 2008, pemerintah telah menjalankan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai, yaitu sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan teknologi usahatani kedelai melalui penggunaan input produksi yang efisien spesifik lokasi sehingga hal tersebut nantinya akan mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Menurut Puslitbangtan (2014) pelaksanaan SL-PTT kedelai berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas yaitu pada tahun 2014 produktivitas kedelai mencapai 15,51 kw/ha. Walaupun SL-PTT kedelai mampu meningkatkan produktivitas kedelai, namun belum mampu mengangkat produksi kedelai secara nasional. Selain itu juga masih terdapat kekurangan dari program SL-PTT kedelai yaitu volume terlalu besar sehingga paket teknologi tidak dapat dilakukan secara optimal dan adanya keterbatasan penyediaan benih. Dengan permasalahan dan kedepan tantangan yang beragam maka diperlukan penyempurnaan atau peningkatan kualitas program yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, maka pada tahun 2015 upaya peningkatan produksi kedelai difokuskan pada kawasan kedelai dan non kawasan, melalui program GP-PTT Kedelai.

Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) kedelai merupakan program baru dari pemerintah sebagai penyempurna program SL-PTT kedelai. Program ini merupakan salah satu program dari Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi Padi, Jagung dan Kedelai (PAJALE). Program GP-PTT kedelai bertujuan untuk meningkatkan produksi kedelai guna mencapai swasembada yang ditargetkan akan dicapai pada tahun 2017, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada petani/kelompok tani untuk melaksanakan PTT dalam mengelola usahatani kedelai. Dalam program ini pemerintah memberikan dukungan berupa bantuan sarana produksi pertanian

yaitu benih kedelai, pupuk anorganik NPK dan Urea, Pupuk Organik, Pupuk Hayati (Rhizobium), pestisida organik/anorganik dan dukungan berupa pendampingan dan penyuluhan. Melalui program GP-PTT kedelai, petani alumni SL-PTT diharapkan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh saat mengikuti kegiatan SL-PTT yaitu untuk menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan rekomendasi teknologi yang dianjurkan dan juga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi secara spesifik lokasi.

Adanya Perubahan dari penerapan program SL-PTT ke GP-PTT kedelai, dan setelah program GP-PTT berjalan menimbulkan suatu pertanyaan yaitu apakah program GP-PTT kedelai sebagai penyempurna program SL-PTT kedelai tersebut dalam penerapannya sudah berjalan efektif atau belum. Efektivitas suatu program dapat dilihat apabila program tersebut dapat mencapai sasaran atau target yang telah ditetapkan. Target dari program GP-PTT kedelai itu sendiri adalah peningkatan produktivitas kedelai dan luas areal tanam kedelai. Jika target peningkatan produktivitas kedelai dan luas areal tanam kedelai dapat tercapai, maka program GP-PTT kedelai dapat dikatakan efektif. Akan tetapi sebaliknya jika target tersebut tidak tercapai maka program GP-PTT kedelai tidak efektif. Berbagai dukungan pemerintah seperti bantuan saprodi, pendampingan, dan penyuluhan yang telah diberikan kepada petani, pada dasarnya ditujukan untuk memotivasi petani agar mau menanam kedelai, sehingga target dari program GP-PTT kedelai dapat tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian tentang efektivitas program GP-PTT kedelai ini adalah penting, karena dapat menjadi suatu bahan pertimbangan atas kelanjutan program nantinya dan saat ini. Penelitian terkait efektivitas program GP-PTT masih terbatas pada efektivitas komunikasi kelompok tani (Arwanti, 2015). Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menganalisis bagaimana hubungan dukungan pemerintah dalam program GP-PTT kedelai mampu mendorong petani untuk menerapkan prinsip-prinsip PTT dalam usahatani. Selain itu juga mengetahui bagaimana efektivitas dari program GP-PTT kedelai itu sendiri. Diharapkan penelitian ini

dapat menjadi masukan dalam terlaksananya program GP-PTT kedelai, sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri dan untuk mengurangi import kedelai, pemerintah melalui kementerian pertanian telah mencanangkan beberapa program antara lain SL-PTT kedelai dan GP-PTT kedelai. Walaupun hasil dari SL-PTT kedelai mampu meningkatkan produktivitas kedelai, namun belum mampu meningkatkan produksi kedelai secara nasional. Oleh karena itulah, dengan adanya pendekatan GP-PTT melalui pengembangan kawasan dan non kawasan diharapkan mampu meningkatkan produksi kedelai secara nasional.

Desa Tanjungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang melaksanakan program GP-PTT Kedelai. Program GP-PTT kedelai ini mulai berlangsung sekitar bulan Agustus 2015. Program GP-PTT kedelai diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kedelai dan luas areal tanam kedelai di desa tersebut. Akan tetapi menurut ketua Kelompok tani masih terdapat usahatani kedelai yang menghasilkan produksi yang rendah dan banyaknya petani yang tidak berminat untuk menanam kedelai sehingga luas areal tanam kedelai menjadi sedikit. Melihat dari hal tersebut, rendahnya produksi kedelai diindikasikan terdapat kendala dalam usahatani kedelainya yaitu dalam penerapan budidayanya masih belum sesuai dengan anjuran PTT.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan diberikannya bantuan berupa sarana produksi serta pendampingan dan penyuluhan kepada para petani. Dengan adanya bantuan-bantuan tersebut petani dapat mau untuk menanam kedelai dan menerapkan anjuran PTT dalam usahatannya, sehingga produksi kedelai meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan dukungan pemerintah dengan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian?

2. Bagaimana hubungan antara penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai dengan produktivitas kedelai di daerah penelitian?
3. Bagaimana hubungan antara produktivitas kedelai dengan pendapatan usahatani kedelai di daerah penelitian?
4. Bagaimana tingkat efektivitas pelaksanaan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PT) kedelai di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan dukungan pemerintah dengan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian.
2. Menganalisis hubungan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai dengan produktivitas kedelai di daerah penelitian.
3. Menganalisis hubungan produktivitas kedelai dengan pendapatan usahatani kedelai di daerah penelitian.
4. Menganalisis tingkat efektivitas pelaksanaan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) kedelai di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori-teori dalam bidang agribisnis yang diperoleh di perkuliahan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang efektivitas program GP-PTT kedelai.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam pengambilan suatu kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan produksi kedelai Indonesia.

3. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pustaka dan bahan referensi atau rujukan dalam bidang agribisnis, khususnya bagi peneliti yang selanjutnya berkaitan dengan program GP-PTT kedelai

